



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 7121-7130

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Internalization of Digital Entrepreneurship Education in The E-Tafaqquh Program at The Darul Ulum Foundation Kubu Raya

Irzeq Rozeqqi<sup>1✉</sup>, Maria Ulfah<sup>2</sup>

Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: [irzeqr@gmail.com](mailto:irzeqr@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) Menemukan penerapan pendidikan kewirausahaan digital dalam program *e-tafaqquh*, 2) Menemukan bagaimana upaya Yayasan Darul Ulum Kubu Raya menyelaraskan antara larangan penggunaan alat elektronik pada peserta didik dengan pendidikan kewirausahaan dalam program *e-tafaqquh*, dan 3) Mengklasifikasi program yang menumbuhkan ciri dan sikap wirausaha digital di Yayasan Darul Ulum Kubu Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan digital diinternalisasikan dengan: 1) Pendidikan kewirausahaan dalam program *e-tafaqquh* diterapkan secara bertahap dan berjenjang, 2) Pendidikan kewirausahaan diterapkan dengan metode praktik langsung berdasarkan pengetahuan dan keterampilan, 3) Digitalisasi keuangan dan promosi digital merupakan program yang bisa menumbuhkan ciri dan sikap wirausaha digital.

Kata Kunci: *Internalisasi, Pendidikan Kewirausahaan Digital, Ciri, Sikap, E-Tafaqquh*

## Abstract

This research aims to: 1) Find the application of digital entrepreneurship education in the e-tafaqquh program, 2) Find out how Yayasan Darul Ulum Kubu Raya's efforts coordinate the ban on the use of electronic devices for entrepreneurship education students. in the e-tafaqquh program, and 3) Classifying programs that foster digital entrepreneurial characteristics and attitudes at Yayasan Darul Ulum Kubu Raya. The results of the study show that digital entrepreneurship education is experienced by: 1) Entrepreneurship education in the e-tafaqquh program is implemented in stages and stages, 2) Entrepreneurship education is implemented using direct practice methods based on knowledge and skills, 3) Financial digitization and digital promotion is a program that can develop the characteristics and attitudes of digital entrepreneurs.

*Keywords: Internalization, Digital Entrepreneurship Education, Characteristics, Attitude, E-Tafaqquh*

## PENDAHULUAN

Konsep digital pada dasarnya merupakan bagian dari hasil perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi. Perkembangan teknologi tidak terlepas dari Ilmu Pengetahuan karena keduanya selalu berkaitan dan saling melengkapi. Perkembangan ilmu pengetahuan selalu diiringi dengan semakin maju dan berkembangnya teknologi. Munculnya konsep digital merupakan imbas dari kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi. Sebagai bagian dari perkembangan teknologi, maka istilah digital selalu dimaknai sebagai instrumen penting dalam teknologi.

*Revolusi Industri 4.0* telah membawa beraneka ragam teknologi yang menyederhanakan kegiatan dalam segala lini kehidupan, kemudian diikuti era *Society 5.0* yang menjanjikan beraneka ragam kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (Mumtaha & Khoiri, 2019). Dari aspek ekonomi, perilaku masyarakat saat ini lebih memilih sistem *online* untuk mendapatkan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menuntut para perilaku bisnis untuk terus berinovasi dalam menentukan strategi terbaik demi masuk dan unggul dalam kompetisi pasar digital. Strategi yang dilakukan tidak hanya terfokus pada lini *marketing* saja tapi juga pada peningkatan dan perluasan produk, layanan dan jaringan pelanggan.

Usaha digital menjadi bidang usaha yang sangat berpeluang pada saat ini dan di masa depan. Hal ini bisa kita simpulkan dari semakin banyaknya pengguna teknologi di Indonesia. Dari total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2021, sebanyak 62,10 persen sudah mengakses internet dan naik menjadi 66,48 persen pada tahun 2022 (<https://bps.go.id>, diakses tanggal 8 Oktober 2023). Pesatnya perkembangan pengguna internet menciptakan

peluang pasar baru dalam dunia usaha yang harus diiringi dengan perkembangan sumber daya manusia baik dari segi pengetahuan dan keterampilan.

Perkembangan teknologi perlu disikapi dengan sikap yang cerdas dan cermat, karena perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif tapi juga membawa dampak negatif (Handayani, 2020). Penggunaan teknologi yang bijaksana dan hati-hati bisa mengembangkan pola pikir masyarakat baik dalam berperilaku sosial maupun ekonomi. Sedangkan penggunaan teknologi yang tidak bijaksana atau penyalahgunaan teknologi bisa berakibat fatal terhadap keberlangsungan hidup manusia. Pada aspek ini maka dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk mendidik generasi masa depan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat secara lahir dan batin, berilmu pengetahuan, kreatif dan inovatif, mandiri, cakap dan bertanggungjawab (sisdiknas, 2003).

Seiring perkembangan teknologi yang serba digital, perilaku masyarakat juga berubah mengikuti arus perkembangan tersebut. Hadirnya situs-situs belanja *online* seperti *market place* dan *e-commerce* mengubah perilaku masyarakat yang sebelumnya belanja secara konvensional beralih pada belanja *online*. Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi tapi juga mampu memanfaatkannya. Sebab itu, pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan juga harus mampu mendidik peserta didik yang mempunyai karakter wirausaha yang tanggap dan cakap menghadapi era digital.

Kendala yang dihadapi masyarakat atau pelaku usaha saat ini adalah kurangnya pengetahuan dan penguasaan terhadap teknologi, sehingga tidak mampu bersaing dengan pelaku usaha yang menggunakan teknologi digital (<https://bppk.kemenkeu.go.id>). Melihat tantangan perkembangan teknologi yang akan dihadapi peserta didik di masa depan, maka menghadirkan teknologi digital dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting, khususnya dalam pendidikan kewirausahaan. Lembaga pendidikan dimaksud tidak hanya sebatas pada lembaga pendidikan formal, tapi juga pada pendidikan non formal.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ada 3 jenjang pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, yaitu: 1) pendidikan dasar, 2) pendidikan menengah, dan 3) pendidikan tinggi. Serta ada 7 jenis pendidikan, yaitu: 1) pendidikan umum, 2) pendidikan kejuruan, 3) pendidikan akademik, 4) pendidikan profesi, 5) pendidikan vokasi, 6) pendidikan keagamaan, dan 7) pendidikan khusus. Pada penelitian ini penulis mengambil tempat penelitian pada jenis pendidikan keagamaan, yaitu Yayasan Darul Ulum Kubu Raya yang berlokasi di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Fokus penelitian pada

program pengembangan diri yang diselenggarakan di lembaga pendidikan tersebut yang diberi nama *E-Tafaqquh* yang merupakan singkatan dari *Enterpreneurship and Tafaqquh*.

Sebagaimana definisi pendidikan, pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan bertujuan membentuk perilaku peserta didik yang mempunyai karakter wirausaha. Karakter wirausaha tersebut berupa wirausaha yang mempunyai ciri dan sikap percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi masa depan, jujur dan tekun (Manap, 2021); kreatif, inovatif, mandiri dan realistis (Fahrial et al., 2022). Seiring perkembangan teknologi digital, kemampuan beradaptasi dan melek teknologi menjadi sifat dan ciri selanjutnya pada wirausaha digital (Vikrant, 2021). Ciri dan sikap wirausaha tersebut menjadi kajian peneliti yang dikaitkan dengan internalisasi pendidikan kewirausahaan digital di Yayasan Darul Ulum Kubu Raya

Yayasan Darul Ulum Kubu Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Provinsi Kalimantan Barat yang menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren. Pesantren merupakan asrama tempat santri atau murid mengaji (<https://kbbi.web.id/>). Dengan demikian, pesantren dapat diartikan sebagai tempat peserta didik belajar dan mendalami ilmu agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Yayasan Darul Ulum Kubu Raya menetapkan berbagai aturan yang mengikat para peserta didiknya. Salah satu aturan yang harus ditaati adalah larangan para santri (peserta didik) untuk membawa barang-barang elektronik seperti *handphone*, laptop dan lain-lain. Aturan tersebut diiringi dengan pemberian sanksi bagi siapa pun dari peserta didik yang diketahui membawa barang-barang elektronik tanpa izin pengurus yayasan, bagian divisi keamanan.

Pendidikan kewirausahaan menuntut peserta didik mengeksplorasi kemampuannya baik dalam pengetahuan dan keterampilan untuk belajar berpikir tentang usaha dan mengaplikasikannya dalam tindakan. Menghadapi era digital, pendidikan kewirausahaan diarahkan agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi digital dalam dunia usaha. Tentunya hal ini dianggap berhasil jika lembaga pendidikan mampu membentuk peserta didik yang bisa menguasai dan memanfaatkan teknologi digital untuk membuka usaha. Untuk mencapai kondisi tersebut, maka pendidikan kewirausahaan sangat memerlukan fasilitas dan dukungan dari berbagai pihak. Terkait kewirausahaan digital, fasilitas-fasilitas teknologi digital menjadi media pembelajaran utama untuk mencapai kondisi yang diharapkan tersebut. Masalah yang muncul kemudian adalah bagaimana Yayasan Darul Ulum menginternalisasikan pendidikan kewirausahaan digital dalam program *e-tafaqquh* ketika penggunaan alat-alat elektronik dilarang di lingkungan pendidikan pesantren?

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu penyesuaian antara kurikulum yang ada dalam program *e-Tafaqquh* dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh yayasan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti topik ini mengingat banyak lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren sebagaimana Yayasan Darul Ulum Kubu Raya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif fenomenologi, yaitu studi yang bertujuan memahami sebuah fenomena yang dialami subyek penelitian, seperti sudut pandang, motif, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dalam pengaturan kondisi tertentu dengan menerapkan berbagai pendekatan ilmiah (Moleong, 2014). Metode kajian pustaka menjadi jenis penelitian dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder dan menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumen adalah rekam jejak yang merekam peristiwa masa lalu (Sugiyono, 2009). Dokumen digunakan sebagai sumber data penelitian karena di dalamnya ada banyak hal yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi, menafsirkan bahkan memprediksi (Moleong, 2014). Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009) yakni reduksi data, penyampaian dan verifikasi data. Langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap dari perolehan data yang dicatat dan diteliti kemudian dianalisis melalui reduksi data. Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi singkat yang menghubungkan antar kategori. Setelah didukung oleh data-data di lapangan, data yang disajikan tersebut kemudian disimpulkan dan diverifikasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ketua yayasan, koordinator divisi *tarbiyah* (pendidikan), guru-guru pada dan peserta didik pada program *E-Tafaqquh*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Layanan Pendidikan

Layanan pendidikan di Yayasan Darul Ulum Kubu Raya mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidayah (setingkat SD), Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP), Madrasah Aliyah (setingkat SMA/SMK) sampai

tingkat Perguruan Tinggi (PT). Peserta didik yang mengenyam pendidikan terdiri dari dua kategori. *Pertama*, Peserta didik yang mengenyam pendidikan dengan sistem mukim atau mondok di asrama yang disediakan di area Yayasan Darul Ulum Kubu Raya. *Kedua*, Peserta didik yang mengenyam pendidikan dengan sistem pulang pergi atau tidak mukim di asrama. Peserta didik yang masuk dalam kategori pertama adalah peserta didik tingkat SD, SMP, SMA, dan PT. pada tingkat SD dan PT, peserta didik diberikan keluasaan untuk memilih antara mukim dan non mukim di asrama, sedangkan peserta didik tingkat SMP dan SMA diwajibkan untuk tinggal asrama sampai selesai atau lulus SMA. Kategori kedua merupakan peserta didik tingkat TK, SD dan PT yang memilih sistem pembelajaran pulang pergi.

Internalisasi pendidikan kewirausahaan dalam program *e-tafaqquh* diperuntukkan bagi peserta didik tingkat SMP, SMA dan PT dengan kategori pertama. Kurikulum pembelajaran pada program *e-tafaqquh* disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik pada lembaga pendidikan formal. Peserta didik pada jenjang SMP akan mendapatkan muatan pendidikan yang lebih ringan dan mendasar daripada peserta didik tingkat SMA. Demikian juga, peserta didik pada tingkat SMA mendapatkan muatan pendidikan yang lebih ringan daripada peserta didik pada tingkat PT. Baik pada segi kajian kitab maupun pada segi pendidikan kewirausahaan. Hal ini dimaksudkan agar muatan pendidikan yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan usia peserta didik.

Sebagaimana lembaga pendidikan dengan sistem pesantren, penempatan lokasi pembelajaran antara laki-laki dan perempuan diatur terpisah. Pemisahan antara laki-laki dan perempuan mulai sejak peserta didik duduk di kelas IV sampai dengan kelas XII. Peserta didik kelas IV sampai dengan kelas VI dipisah berdasarkan ruang belajar/kelas tapi masih dalam satu gedung. Pemisahan lokasi total baik ruang kelas, gedung serta lokasi dilakukan saat peserta didik mulai belajar di kelas VII sampai dengan kelas XII. Pemisahan ini mengakibatkan pemisahan pelaksanaan pembelajaran pada program *e-tafaqquh*. Hal tersebut juga mengharuskan penyediaan lokasi pendidikan kewirausahaan yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.

#### Tahapan Pendidikan Kewirausahaan

Peserta didik yang diperbolehkan mengikuti program *e-tafaqquh* adalah tingkat SMP, SMA dan PT. Pada kajian kitab-kitab keilmuan Islam jenjang pendidikan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *Ula*, *Wustha*, dan *Ulya*. Demikian pula pada pendidikan kewirausahaan dibagi menjadi tiga tahapan pula, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Penentuan tahapan pada pendidikan kewirausahaan ini didasarkan pada tingkat pendidikan, kemampuan dan keterampilan peserta didik. Masing-masing tingkatan

mempunyai tugas-tugas yang berbeda disesuaikan dengan muatan pendidikan yang ingin dibangun pada diri peserta didik. Pendidikan kewirausahaan pada program *e-tafaqquh* menekankan pada aspek keterampilan dan sikap, karena itu penentuan jenjang pendidikan berdasarkan kesesuaian antara kemampuan dan keterampilannya dalam menguasai suatu bidang keterampilan usaha.

Pada tingkat dasar, peserta didik diberikan berapa tugas dasar dan ringan seperti menjaga kebersihan tempat makan, kantin dan sarana umum lainnya. Pada tingkat menengah, peserta didik mulai diberikan tugas yang lebih spesifik, seperti menjadi kasir di kantin, laundry dan mencatat daftar distribusi air minum santri. Pada tingkat lanjut, peserta didik mulai diberikan tanggung jawab yang lebih kompleks karena selain diharuskan mengontrol dan mengelola salah satu unit usaha juga diharuskan membuat dan menyampaikan laporan secara berkala kepada yayasan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada penerapan pendidikan kewirausahaan ini terdapat ciri dan sikap wirausaha yang ingin dibangun pada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

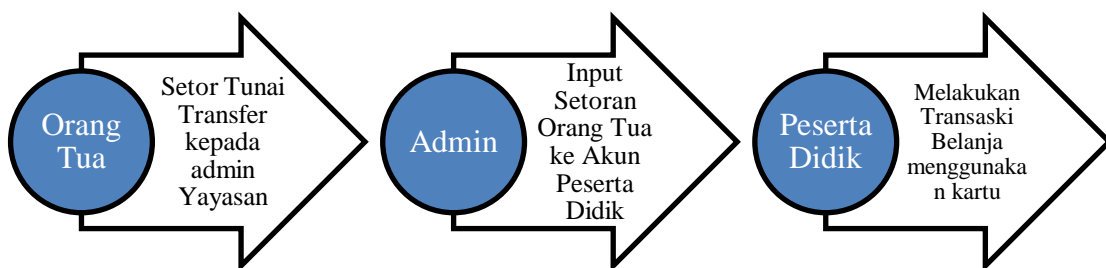
Tabel 1. Internalisasi Ciri dan Sikap Wirausaha dalam Program *E-Tafaqquh*

No.	Jenjang Pendidikan	Jenis Tanggungjawab/ Tugas	Ciri dan Sikap Wirausaha
1	Tingkat dasar	Menjaga kebersihan kantin, <i>laundry</i> , tempat makan santri, dan sarana umum lainnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Berorientasi tugas dan hasil</li> <li>• Jujur dan tekun</li> <li>• Kemampuan beradaptasi</li> </ul>
2	Tingkat menengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagian transaksi dan administrasi</li> <li>- Sopir mobil pribadi dan pickup</li> <li>- Petugas monitor distribusi air minum santri</li> <li>- Multimedia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Berorientasi tugas dan hasil</li> <li>• Jujur dan tekun</li> <li>• Kemampuan beradaptasi</li> <li>• Pengambil risiko</li> <li>• Melek teknologi</li> </ul>
3	Tingkat lanjut	Penanggungjawab Unit Usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Berorientasi tugas dan hasil</li> <li>• Jujur dan tekun</li> <li>• Kemampuan beradaptasi</li> <li>• Pengambil risiko</li> <li>• Melek teknologi</li> <li>• Berjiwa kepemimpinan</li> <li>• Keorisinilan</li> <li>• Berorientasi masa depan</li> <li>• Kreatif dan inovatif</li> <li>• Mandiri dan realistis</li> </ul>

Sumber: Hasil observasi dan wawancara

## Pendidikan Kewirausahaan Digital

Pada tahun 2021, Yayasan Darul Ulum Kubu Raya menerapkan transaksi non-tunai di kalangan peserta didik yang mukim di asrama. Demi mendukung program non-tunai ini, Yayasan Darul Ulum Kubu Raya mengembangkan sebuah aplikasi berbasis *web* dan *android* yang didukung dengan perangkat *Radio Frequency Identification* (RFID). Semua peserta didik dilarang menyimpan dan menggunakan transaksi tunai di lingkungan yayasan, khususnya pada unit-unit usaha yang dikembangkan yayasan di lingkungan peserta didik. Pengurus yayasan sebagai admin menggunakan aplikasi berbasis web untuk melakukan *input* dan monitor perputaran keuangan. Orang tua peserta didik difasilitasi dengan aplikasi berbasis android yang bisa diunduh di *playstore* dengan nama aplikasi "IDU Darul Ulum". Aplikasi ini sebagai fasilitas bagi orang tua peserta didik untuk monitor keuangan peserta didik. Sedangkan peserta didik dibekali dengan kartu yang sudah tertanam *chip* yang bisa digunakan transaksi belanja di unit-unit usaha yayasan.



Gambar 1. Alur transaksi tunai/non tunai (orang tua) menjadi non-tunai (santri)

Pada aspek ini, ada 4 kelompok yang menjadi sasaran pendidikan kewirausahaan digital yayasan. *Pertama*, peserta didik secara umum di mana mereka sebagai konsumen yang menggunakan jasa keuangan digital yayasan dalam transaksi belanja sehari-hari. *Kedua*, santri program *e-tafaqquh* yang selain sebagai konsumen mereka juga dilibatkan untuk terjun langsung mengenal pengelolaan usaha berbasis digital. *Ketiga*, orang tua peserta didik selaku *stakeholder* yang mempunyai kepentingan untuk ikut serta memantau perkembangan anak-anaknya selama mengenyam pendidikan di Yayasan Darul Ulum Kubu Raya. Dan *Keempat*, seluruh guru dan karyawan yang bekerja di Yayasan Darul Ulum Kubu Raya. Khusus pada program *e-tafaqquh*, transaksi non-tunai sangat mendukung internalisasi pendidikan kewirausahaan digital. Peserta didik tidak hanya diberikan teori, tapi juga sebagai pelaku, petugas bahkan pengelola usaha berbasis digital.

Selain transaksi non-tunai, Yayasan Darul Ulum juga mengembangkan sistem promosi lembaga secara digital melalui media-media *online* seperti *facebook* dan *youtube*. Peran peserta didik program *e-tafaqquh* pada program ini adalah sebagai *kreator* baik yang berbentuk gambar atau video. Media yang sudah dibuat oleh santri *e-tafaqquh* kemudian diseleksi oleh tim baru kemudian dipublikasi di media-media tersebut. Dalam pengaplikasian publikasi media tersebut, pada program *e-tafaqquh* dijadwalkan praktikum Teknologi Informasi dan Komunikasi. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan digital terintegrasi pada jadwal rutin dan mendukung program digital yang dikembangkan yayasan. Pada saat ini, pengaplikasian pembuatan gambar dan video yang diposting di media *online* dilakukan oleh peserta didik yang sudah berpendidikan pada tingkat PT atau mahasiswa. Peserta didik pada tingkat SMP dan SMA masih berada pada tahap praktikum terjadwal dan belum menghasilkan produk media yang layak dipublikasi.

## SIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan digital merupakan upaya sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik yang kreatif dan inovatif menghasilkan sebuah produk baru dan bernilai tambah serta bermanfaat bagi masyarakat dengan menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Program *e-tafaqquh* merupakan salah satu program pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Darul Ulum Kubu sebagai upaya untuk menyelaraskan antara kajian keilmuan Islam dengan upaya menumbuhkan ciri dan sikap wirausaha pada peserta didik. Internalisasi pendidikan kewirausahaan digital pada program *e-tafaqquh* dilaksanakan secara bertahap mulai dari tingkat dasar, menengah dan tingkat lanjut. Pada setiap tahapan memuat upaya untuk menumbuhkan ciri dan sikap wirausaha digital sesuai dengan tugas yang diberikan berdasarkan tahap perkembangan peserta didik.

Pendidikan kewirausahaan digital juga diinternaslisasikan melalui kebijakan yayasan yang menerapkan transaksi (uang) non-tunai kepada seluruh peserta didik yang tinggal di asrama. Penerapannya menggunakan aplikasi berbasis *web*, *android* dan kartu berbasis RFID. Selain itu, pendidikan kewirausahaan digital juga diterapkan dalam upaya membuat media promosi lembaga yang dipublikasikan pada media-media *online* seperti *facebook* dan *youtube*. Di mana media promosi tersebut dibuat dan dikelola oleh peserta didik pada tingkat PT atau mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manap. (2021). *Manajemen Kewirausahaan Era Digital Edisi Revisi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ahdar. (2021). *Ilmu Pendidikan*. Parepare. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Budi Pramono et al. (2022). Kebijakan Ekonomi Digital Diantara Peluang dan Ancaman di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Carrawala Ilmiah*. 1 (11): 3225-3230
- E-Commerce untuk UMKM dan Pertumbuhan Ekonomi. <https://bppk.kemenkeu.go.id/pusdiklat-keuangan-umum/berita/e-commerce-untuk-umkm-dan-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-237095>
- Egi Radiansyah. (2022). Peran Digitalisasi Terhadap Kewirausahaan Digital: Tinjauan Literatur dan Arah Penelitian Masa Depan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulagi*. 9 (2): 828-837
- Fahrial et al. (2022). *Enterpreneurship 5.0 Customizing You Digital Opportunities*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Hani Atun Mumtaha & Halwa Annisa Khoiri. (2019). Analisis Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 pada Prilaku Masyarakat Ekonomi (E-Commerce). *Pilar Teknologi: Jurnal Ilmu-Ilmu Teknik*. 4: 55-60
- Hull, C.E., Hung, Y.T.C., hair, N., Perotti, V. and De martino, R. (2007). Taking Advantage of Digital Opportunities: a Typology of enterpreneurship. *International Journal of Networking and Virtual Organization*. 4 (3): 290-303
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munir Yusuf. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Musnaini, Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan, Syahtriana. (2020). *Digipreneurship (Kewirausahaan Digital)*. Banyumas: CV. Pena Redaksi.
- Ramadhan, R.F. (2023). Implementasi dan Analisis Metode Moora dan Smart pada Pemilihan Flatform Jual Beli Online Menggunakan Dcision Support System. *Komputika: Jurnal Sistem Komputer*. 12 (1): 62-67.
- Sri Ana Handayani. (2020). Humaniora dan Era Disrupsi Teknologi dalam Konteks Historis. *Humaniora dan Era Disrupsi*. 1 (1): 19-30
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vikrant, N. (2021). Digital entrepreneurship. *Information Systems Journal*, 28(6), 1125–1128. <https://doi.org/10.1111/isj.12219>